

Nilai Keberanian dalam Novel *Tangan Kotor di Balik Layar* Karya Puthut EA

Septi Rina Purwati¹, Nazurty², Dimas Anugrah Adiyadmo³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jambi

Correspondence Email: sep02183@gmail.com¹, nazurty@unja.ac.id², dimasaa@unja.ac.id³

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai keberanian yang terdapat dalam novel *Tangan Kotor di Balik Layar* karya Puthut EA. Keberanian dalam konteks novel ini tidak hanya tampak dari tokoh utama yang bersikap jujur, kritis, dan menolak terlibat dalam praktik kekuasaan yang manipulatif, tetapi juga dari keberanian penulis dalam mengangkat realitas politik Indonesia secara terbuka dan kritis. Melalui narasi dan dialog tokoh-tokohnya, novel ini menampilkan bentuk keberanian moral, keberanian berpikir, serta keberanian menyampaikan kebenaran di tengah sistem yang penuh kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai keberanian dalam novel ini berperan penting dalam menyuarakan kritik sosial dan menjadi pengingat akan pentingnya integritas di tengah dunia politik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi.

Kata kunci : Nilai Keberanian, kritik sosial, sastra, Novel, *Tangan Kotor di Balik Layar*

Abstract. This study aims to reveal the value of courage contained in the novel *Dirty Hands Behind the Screen* by Puthut EA. Courage in the context of this novel is not only seen from the main character who is honest, critical, and refuses to be involved in manipulative power practices, but also from the author's courage in raising the reality of Indonesian politics openly and critically. Through the narrative and dialogue of its characters, this novel displays a form of moral courage, courage to think, and courage to convey the truth in the midst of a system full of interests. The results of the study show that the value of courage in this novel plays an important role in voicing social criticism and is a reminder of the importance of integrity in the midst of the political world. The approach used in this study is descriptive qualitative with the content analysis method.

Keywords : Values of Courage, social criticism, politics, integrity, Novel *Dirty Hands Behind the Screen* by Puthut EA

PENDAHULUAN

Budaya Indonesia memiliki keragaman yang khas di setiap daerahnya. Sastra menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Selain sebagai sarana berbahasa, sastra juga berfungsi sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan melalui ungkapan yang estetik dan penuh makna. Sastra merupakan cerminan kehidupan yang memuat nilai-nilai sosial, filosofis, dan religius, baik melalui pengolahan kembali gagasan yang telah ada maupun melalui penyajian ide-ide baru. Dalam khazanah sastra Indonesia, dikenal dua bentuk utama, yakni sastra lisan dan sastra tulis (Nazurty, 2023)

Sastra adalah bagian penting dari kehidupan. Wellek dan Warren dalam (Kurniawan, 2020) mengartikan sastra dalam beberapa pengertian. Pertama, sastra dipahami sebagai karya dalam bentuk tertulis atau tercetak. Kedua, sastra merujuk pada “mahakarya”, yaitu karya-karya yang dianggap luar biasa karena kualitas bentuk dan ekspresi sastranya. Dalam hal ini, penilaian didasarkan pada nilai estetik, atau kombinasi antara nilai estetik dan nilai ilmiah. Ketiga, sastra dilihat sebagai seni sastra yang bersifat imajinatif dan terkait dengan identitas selalu melibatkan proses semiotika. Artinya, dalam mengidentifikasi identitas diperlukan interpretasi terhadap simbol, narasi, genre, dan perilaku yang ada.

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan kehidupan yang menggambarkan berbagai aspek psikologis dan emosi manusia. Karya sastra mengandung nilai atau pesan yang pada dasarnya berbentuk amanat atau nasihat, keberadaannya

tidak hanya sekedar untuk dinikmati, tetapi juga untuk dipahami serta diambil manfaatnya (Adiyadmo, 2017)

Karya sastra adalah tulisan yang mengandung pesan dari penulis dan memiliki nilai seni. Karya-karya ini sering menunjukkan cerita, baik dari sudut pandang orang pertama maupun orang ketiga, dengan alur cerita dan menggunakan banyak perangkat sastra yang berhubungan dengan zaman mereka (Romadloni, 2019). Karya sastra terbagi menjadi tiga jenis, yaitu prosa fiksi, puisi, dan drama. Prosa fiksi sendiri terdiri dari berbagai bentuk, seperti roman, novel, novelet, dan cerpen.

Novel merupakan karya fiksi berbentuk prosa yang disajikan secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Kata novel berasal dari bahasa Italia, yaitu novella yang berarti "kisah" atau "sepotong berita." Dibandingkan dengan cerpen, novel memiliki panjang minimal (40.000 kata), lebih kompleks, dan tidak terikat pada batasan struktural maupun metrik seperti yang ada pada drama atau puisi. Secara umum, novel menggambarkan karakter-karakter dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah novel biasanya menggambarkan kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Melalui novel, penulis berusaha sebaik mungkin membawa pembaca untuk memahami realitas kehidupan melalui cerita yang disajikan.

Novel *Tangan Kotor di Balik Layar* karya Puthut EA, novel ini menggambarkan realitas dunia politik dan media yang penuh kritik, manipulasi, serta pemain kekuasaan yang kotor dan tidak bermoral. Melalui tokoh-tokohnya, Puthut EA menyoroti bagaimana idealisme sering kali dikorbankan demi ambisi, dan bagaimana media serta konsultan politik bisa digunakan untuk membentuk citra palsu demi meraih kekuasaan. Karya ini tidak hanya menjadi kritik terhadap praktik politik yang korup, tetapi juga menjadi refleksi atas lunturnya nilai-nilai moral dalam kehidupan publik. Pembaca diajak untuk menyadari bahwa di balik layar kekuasaan, banyak tangan kotor yang bekerja, dan bahwa perubahan sejati membutuhkan integritas, keberanian, dan kesadaran moral.

Novel setebal 182 halaman tersebut diterbitkan oleh Shira Media pada tahun 2024. Novel *Tangan Kotor di Balik Layar* karya Puthut EA, menceritakan tentang Hammam, seorang jurnalis yang ditugaskan oleh pemimpin redaksinya untuk meliput salah satu padepokan yang dikenal penuh misteri. Konon padepokan tersebut milik seorang yang dianggap sebagai dukun atau figur spiritual, dan sering menjadi tempat kunjungan tokoh-tokoh terpandang, terutama dari kalangan politikus. Seiring berjalannya waktu, Hammam semakin akrab dengan lingkungan di padepokan dan mengenal lebih dekat dengan orang-orang di sana termasuk sosok spiritual yang sebelumnya hanya ia dengar dari cerita. Ia pun menyadari bahwa apa yang sebenarnya terjadi di padepokan tersebut jauh berbeda dari yang ia bayangkan. Ternyata, padepokan itu berfungsi sebagai ruang belajar bagi sekelompok orang yang tertarik pada sejarah dan literatur klasik. Sosok yang selama ini dianggap sebagai dukun atau tokoh spiritual ternyata adalah seorang pria bernama Mas Ikhsan seorang figur sederhana yang mendedikasikan hidupnya untuk mendalami ilmu dan terus belajar.

Peneliti memilih novel *Tangan Kotor di Balik Layar* karya Puthut EA ini karena sangat menarik untuk dikaji. Novel ini menggunakan pendekatan fiksi yang tampak sederhana namun memiliki daya tarik yang kuat untuk menyampaikan kritik sosial dan politik, sekaligus menggambarkan kecenderungan masyarakat yang gemar dalam mengidolakan figur tertentu. Kelebihan novel ini terletak pada tema yang diangkat, yaitu pengungkapan sisi tersembunyi dunia politik yang mengalir dan menarik. Secara keseluruhan, tema dalam novel ini memiliki kekuatan tersendiri karena mengangkat isu-isu yang jarang diungkap secara langsung, disajikan melalui alur fiksi yang mudah dicerna namun mampu membangkitkan refleksi dan pemikiran kritis pembaca. Peneliti memilih novel *Tangan Kotor di Balik Layar* karya Puthut EA sebagai objek kajian, karena dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk menyoroti dan memfokuskan penelitian pada nilai-nilai keberanian yang terkandung di dalamnya, yang menjadi masalah yang sesuai dengan kondisi di tengah masyarakat saat ini. Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan

melakukan penelitian dengan judul “ *Nilai Keberanian dalam Novel Tangan Kotor di Balik Layar karya Puthut EA*”.

LANDASAN TEORI

Kata “nilai” berasal dari bahasa latin, yaitu *valere* yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat (Machmud, 2014). Nilai merupakan tujuan moral sosial yang dianggap penting dan berharga untuk dicapai. Dapat disimpulkan bahwa nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dihormati dan dijadikan pedoman, yang mempengaruhi serta membentuk perilaku seseorang. Nilai memiliki arti lebih mendalam dari sekedar keyakinan, karena selalu berkaitan dengan tindakan. Nilai-nilai kehidupan ini merupakan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat atau prinsip-prinsip hidup menjadi pegangan seseorang.

Pada dasarnya, nilai merupakan sifat atau kualitas yang terdapat dalam suatu hal, bukan benda atau objek itu sendiri. Ketika suatu hal dianggap bernilai, artinya hal tersebut memiliki sifat atau kualitas tertentu yang melekat padanya. Nilai merupakan sesuatu yang tidak tampak secara langsung, namun tersembunyi di balik berbagai kenyataan lainnya. Nilai memiliki pengaruh besar terhadap sikap, pendapat, dan pandangan seseorang, yang pada akhirnya tercermin dalam tindakan serta perilakunya dalam memberikan penilaian (Zakiyah, 2014)

Peneliti menetapkan nilai keberanian sebagai fokus karena keberanian ini dipandang memiliki manfaat yang besar. Keberanian yang dimaksud bukanlah sekadar sikap berani melawan atau menentang tanpa mempertimbangkan kebenaran, melainkan keberanian yang dilandasi oleh kebenaran dan dipikirkan secara matang. Keberanian ini juga tidak dimaknai sebagai tindakan mengikuti dorongan n afsu semata.

Secara umum, keberanian dapat dipahami sebagai sifat tidak mudah takut dan berani menghadapi berbagai tantangan. Dalam konteks positif, keberanian digunakan untuk membela hal-hal yang benar. Keberanian merupakan bentuk tindakan untuk memperjuangkan sesuatu yang diyakini penting, serta kesanggupan untuk menghadapi segala rintangan karena adanya keyakinan akan kebenaran tersebut. Sifat ini mencerminkan usaha mempertahankan prinsip kebenaran meskipun harus menghadapi bahaya, penderitaan, atau kesulitan. Menurut Zabda (2016), keberanian adalah kekuatan batin yang tidak gentar terhadap kritik dan memungkinkan seseorang tetap tenang dan tabah dalam menghadapinya. Beberapa ciri dari keberanian antara lain: 1) berjiwa besar, 2) tidak mudah takut, 3) tenang, 4) ulet, 5) sabar, 6) dermawan, 7) mampu menahan diri, 8) tangguh, dan 9) memiliki ketahanan tinggi serta semangat kerja keras.

Keberanian merupakan keteguhan hati untuk tetap mempertahankan sikap yang diyakini sebagai kewajiban dan tanggung jawab, meskipun mendapatkan penolakan atau perlawanan dari lingkungan sekitar. Menurut Zabda (2016), ciri-ciri dari nilai keberanian meliputi: berpikir secara bijak dan terencana sebelum bertindak, mampu memberi dorongan semangat kepada orang lain, memiliki kesadaran diri, bersikap rendah hati, terus mengembangkan wawasan dan pemikiran ke arah yang benar, mengambil tindakan nyata, bersemangat menciptakan perubahan yang positif, siap menghadapi risiko, serta tetap teguh pada pendirian. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai keberanian adalah seperangkat keyakinan yang mendorong seseorang untuk tetap teguh membela kebenaran dan menjalankan tanggung jawabnya tanpa diliputi rasa takut.

Selanjutnya, Zabda, (2016) menguraikan enam karakteristik yang menunjukkan seseorang memiliki sifat pemberani, yaitu: (1) Dalam hal kebaikan, ia menganggap ringan sesuatu yang

sejatinya berat untuk dilakukan, (2) Ia mampu bersabar saat menghadapi situasi yang menakutkan, (3) Ia tidak gentar menghadapi tantangan yang bagi orang lain terasa berat, bahkan rela mengorbankan nyawa demi memperjuangkan hal yang dianggap paling penting, (4) Ia tidak merasa sedih atas hal-hal yang tidak berhasil diraih, (5) Ia tetap tenang dan tidak gelisah saat diuji dengan berbagai cobaan, dan (6) Ketika merasa marah atau membalas, ia melakukannya secara proporsional, sesuai dengan konteks, sasaran, dan waktu yang tepat.

Keberanian merupakan keteguhan untuk tetap berpegang pada sikap yang diyakini sebagai bentuk kewajiban dan tanggung jawab, meskipun mendapat penolakan atau perlawanan dari lingkungan sekitar. Menurut (Zabda, 2016) beberapa ciri yang mencerminkan nilai keberanian antara lain: memiliki pemikiran yang matang sebelum bertindak, mampu memberi semangat kepada orang lain, memiliki kesadaran diri, bersikap rendah hati, terus menambah wawasan menuju kebaikan, bertindak nyata, memiliki semangat untuk berkembang, siap menghadapi risiko, serta konsisten dalam pendirian. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai keberanian adalah seperangkat keyakinan yang mengarahkan seseorang untuk berani mempertahankan sikap dan membela kebenaran tanpa diliputi rasa takut, sebagai bentuk pelaksanaan tanggung jawabnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti nilai keberanian dalam novel *Tangan Kotor di Balik Layar* karya Puthut EA yang tercermin melalui tokoh-tokohnya dalam menghadapi berbagai konflik dan tekanan politik. Diharapkan nilai keberanian yang diangkat dalam penelitian ini dapat menjadi teladan positif bagi peserta didik dalam membentuk sikap tangguh, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Metode kualitatif digunakan karena bersifat deskriptif, di mana data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata, kalimat, atau gambar dari pada angka-angka (Moleong 2017). Pendekatan deskriptif digunakan karena memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Bodgan dan Biklen dalam Sidiq, (2019) yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) menggunakan latar alami sebagai sumber data langsung yang kemudian analisis dan dipaparkan apa adanya, termasuk nilai keberanian yang terkandung, b) peneliti berperan sebagai instrument utama dalam penelitian, c) bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa uraian-uraian, bukan angka dengan penekanan pada nilai keberanian, d) analisis data dilakukan secara induktif, dan e) makna menjadi fokus utama, dengan perhatian khusus pada nilai keberanian dalam novel *Tangan Kotor di Balik Layar* karya Puthut EA.

Menurut Mukhtar dalam Santoso (2024), “Metode deskriptif adalah pendekatan untuk mengumpulkan fakta dengan memberikan interpretasi yang akurat terhadap isu-isu sosial, serta tata cara yang berlaku dalam situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan”. Berdasarkan pendapat tersebut untuk mendeskripsikan nilai keberanian dalam novel *Tangan Kotor di Balik Layar* Karya Puthut EA maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai keberanian dalam novel *Tangan Kotor di Balik Layar* karya Puthut EA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberanian dalam Novel *Tangan Kotor Tangan Kotor di Balik Layar* karya Puthut EA

Penelitian ini menemukan bahwa keberanian merupakan nilai moral utama yang dihadirkan dalam novel *Tangan Kotor di Balik Layar* karya Puthut EA. Keberanian tokoh-tokoh dalam novel tidak hanya tampak dalam tindakan fisik, tetapi lebih menonjol pada keberanian moral dan

intelektual. Mereka berani mengungkap kebenaran, mempertahankan prinsip, dan melawan ketidakadilan meskipun menghadapi tekanan dari lingkungan sosial dan politik yang sulit. Selain itu, novel ini juga menggambarkan keberanian dalam konteks politik, di mana penulis berani mengangkat realitas pahit panggung politik Indonesia dan menyampaikan kritik sosial secara lugas melalui karyanya. Dengan cara tersebut, keberanian dalam novel ini tidak hanya menjadi ciri khas tokoh, tetapi juga bentuk perlawanan terhadap praktik politik yang manipulatif dan ketidakadilan sosial. Secara keseluruhan, keberanian yang ditampilkan bersifat nyata dan bermakna, menggambarkan perjuangan moral dalam kehidupan sehari-hari serta keberanian ideologis yang kritis terhadap sistem yang ada.

Data 01:

“Untuk publikasi. Itu bedanya. Jadi misal, politikus A sowan ke Kiai B. Itu bukan hanya sowan. Efek beritanya penting. Seolah mendapat restu dan kedekatan kiai B. Kalau seperti itu justru terbuka. Bahkan sengaja disebarkan lewat media sosial politikus itu. Lha kalau mereka pergi ke Simbah, pasti diam-diam” (hlm 06)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh memiliki keberanian dalam menyampaikan realitas sosial dan politik yang sering disembunyikan. Hal ini terlihat dari kalimat *“Jadi misal, politikus A sowan ke Kiai B... bahkan sengaja disebarkan lewat media sosial politikus itu. Lha kalau mereka pergi ke Simbah, pasti diam-diam.”* Kalimat tersebut menggambarkan bahwa tokoh berani mengkritisi fenomena pencitraan politik yang dilakukan demi kepentingan elektoral. Sikap ini menunjukkan nilai keberanian, khususnya dalam bentuk keberanian moral dan intelektual untuk mengungkap kenyataan yang mungkin dianggap sensitif atau tabu bagi sebagian pihak.

Data 02:

“Ya justru itu! Karena diam diam, karena tidak ingin di ketahui banyak orang, karena tidak ingin diliput, bukankah itu yang menarik untuk diliput?” (hlm 07)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh memiliki nilai keberanian dalam berpikir kritis dan mengambil sudut pandang yang berbeda dari umumnya. Hal ini terlihat dari kalimat *“Karena diam diam, karena tidak ingin di ketahui banyak orang, karena tidak ingin diliput, bukankah itu yang menarik untuk diliput?”* Kalimat ini menunjukkan bahwa tokoh berani mempertanyakan hal-hal yang tersembunyi dan justru melihatnya sebagai sesuatu yang penting untuk diungkap. Sikap ini mencerminkan nilai keberanian, terutama dalam bentuk keberanian intelektual dan moral untuk menyoroti informasi yang sengaja ditutupi, serta keberanian untuk melawan arus dominan demi mengungkap kebenaran yang tersembunyi.

Data 03:

“Hidup anda mungkin hanya begini-begini saja, tapi hidup masyarakat bisa makin tidak baik-baik saja.” (hlm 103)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh memiliki keberanian dalam menyampaikan kritik sosial terhadap sikap apatis atau ketidakpedulian individu terhadap kondisi masyarakat. Hal ini tampak dalam kalimat, *“Hidup anda mungkin hanya begini-begini saja, tapi hidup masyarakat bisa makin tidak baik-baik saja.”* Kalimat tersebut mencerminkan kesadaran bahwa kehidupan pribadi yang stagnan atau netral tidak berarti tidak berdampak terhadap kondisi sosial yang lebih luas. Tokoh menunjukkan keberanian moral dan intelektual dengan menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sosial, dan sikap acuh tak acuh justru dapat memperburuk keadaan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, kutipan ini menyoroti pentingnya kepedulian kolektif dan keberanian untuk bersuara dalam menghadapi masalah sosial.

Data 04:

“ Tidak, tidak keliru. Tapi dalam salah satu dictum politik dalam memilih pemimpin, idealnya kita memilih terbaik dari yang baik. Tapi kalau tidak ada, memilih yang terbaik dari yang terburuk.” (hlm 103)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh menunjukkan keberanian dalam mengambil keputusan politik yang sulit dan realistis. Hal ini terlihat dari kalimat *“Tapi kalau tidak ada, memilih yang terbaik dari yang terburuk.”* Kalimat tersebut menggambarkan bahwa tokoh berani menerima kenyataan pahit dan memilih opsi yang kurang ideal demi kebaikan bersama. Sikap ini menunjukkan nilai keberanian, khususnya dalam bentuk keberanian moral dan intelektual untuk membuat pilihan yang bertanggung jawab meski dalam situasi yang penuh keterbatasan dan risiko.

Data 05:

“ Saya kok merasa dari pemilu ke pemilu, hanya seperti itu yang bisa dilakukan oleh masyarakat terdidik, ya? Sejak era Reformasi, sudah berapa kali ada pemilu, selalu yang banyak diucapkan oleh para cendekiawan adalah mengurangi atau meminimalkan potensi buruk. Atau memilih yang terbaik dari yang buruk. Berarti kehidupan politik kita tak bergerak maju, ya.” (hlm 103)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh menunjukkan keberanian dalam menyampaikan kritik sosial terhadap kondisi politik yang stagnan dan tidak memuaskan. Hal ini terlihat dari kalimat *“Selalu yang banyak diucapkan oleh para cendekiawan adalah mengurangi atau meminimalkan potensi buruk. Atau memilih yang terbaik dari yang buruk.”* Kalimat tersebut menggambarkan bahwa tokoh berani mengungkapkan kenyataan pahit tentang proses politik yang berulang tanpa kemajuan signifikan. Sikap ini menunjukkan nilai keberanian, khususnya keberanian moral dan intelektual untuk menyuarakan kritik yang mungkin dianggap sensitif atau tabu oleh sebagian pihak.

Data 06:

“Ya, itu kegagalan komponen semua pilar demokrasi. Ya partai politik, ya politikus, ya kita juga. Karena tidak mengawal semua proses demokrasi ini dengan baik.” (hlm 104)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh menunjukkan keberanian dalam mengakui dan menyampaikan kritik terbuka terhadap kegagalan bersama dalam proses demokrasi. Hal ini terlihat dari kalimat *“Ya partai politik, ya politikus, ya kita juga.”* Kalimat tersebut menggambarkan bahwa tokoh berani menerima tanggung jawab kolektif atas kondisi demokrasi yang tidak berjalan dengan baik. Sikap ini menunjukkan nilai keberanian, khususnya keberanian moral dan intelektual untuk menghadapi kenyataan yang tidak nyaman demi perbaikan bersama.

Data 07:

“Jabatannya sebagai presiden memang akan berakhir, tapi dia tetap akan berkuasa di negeri ini. Ingatkan soal setiap kekuasaan cenderung korup, dan kekuasaan yang absolut dipastikan korup.” (hlm 105)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh menunjukkan keberanian dalam mengungkapkan kenyataan pahit tentang kekuasaan yang cenderung korup dan risiko korupsi absolut. Hal ini terlihat dari kalimat *“Jabatannya sebagai presiden memang akan berakhir, tapi dia tetap akan berkuasa di negeri ini.”* Kalimat tersebut menggambarkan bahwa tokoh berani menyampaikan kritik sosial yang sensitif terkait kekuasaan dan korupsi, meskipun berisiko menghadapi penolakan atau tekanan. Sikap ini menunjukkan nilai keberanian, khususnya keberanian moral dan intelektual untuk membuka tabir realitas politik yang sering disembunyikan.

Data 08:

“Ya, mungkin juga. Semua serba mungkin. Tapi sungguh, kami benar-benar tidak tahu. Dari pada kami berandai-andai lalu melakukan analisis dengan keterbatasan ilmu kami, atau jika kami larut dalam keingintahuan untuk membedah itu, nanti tugas dan cita-cita kami malah tidak jadi kami kerjakan.” (hlm 171)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh menunjukkan keberanian dalam mengakui keterbatasan pengetahuan dan memilih fokus pada tugas serta cita-cita yang nyata. Hal ini terlihat dari kalimat *“Dari pada kami berandai-andai lalu melakukan analisis dengan keterbatasan ilmu kami...”*

Kalimat tersebut menggambarkan bahwa tokoh berani menahan diri dari spekulasi tanpa dasar dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Sikap ini menunjukkan nilai keberanian, khususnya keberanian intelektual dan moral untuk menerima ketidaktahuan dan bertindak secara bijaksana.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Novel ini memuat berbagai bentuk keberanian, baik dari sisi tokoh-tokohnya maupun dari keberanian penulis sendiri dalam menyampaikan realitas politik Indonesia. Tokoh utama, seperti Hammam, menunjukkan keberanian dalam menyampaikan kebenaran, bersikap jujur, dan tetap teguh pada prinsip meski berada di lingkungan politik yang penuh kepentingan dan intrik. Ia berani menolak keterlibatan dalam kekuasaan yang tidak ia yakini, serta bersikap kritis terhadap kondisi sosial-politik. Selain itu, Puthut EA sebagai penulis menunjukkan keberanian intelektual dan moral dengan membongkar praktik-praktik tidak sehat dalam dunia politik, seperti pencitraan, manipulasi informasi, dan perebutan kekuasaan. Ia menyampaikan kritik sosial secara terbuka melalui dialog dan narasi tokoh, namun tetap dikemas secara halus dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyadmo, D.A. (2017) *"Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Jangan Menangis Indonesia Karya Putu Wijaya, in Prosiding Seminar Nasional." Peran Bahasa dan Sastra di Bidang Pariwisata*. Jawa Barat: STBA Sebelas April Sumedang.
- Kurniawan, W.F. (2020) *"Nilai Moral dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala" (Tinjauan Sosiologi Sastra) dan Relevansinya Dengan Bahan Ajar di SMA*.
- Machmud, H. (2014) *"Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak."*
- Moleong, L. (2017) *"Metode Penelitian Kualitatif"*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2017).
- Nazurty (2023) *"Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Persepsi Masyarakat Terhadap Cerita Rakyat Kerinci" (Sakunung -Sakunung Ninau)*.
- Romadloni (2019) *"Analisis Konflik Tokoh Utama dan Nilai-nilai Pendidikan Dalam Novel Artha Karya Bayu Permana Hubungan Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA."*
- Santoso (2024) *"Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jurnal Pendidikan Transformatif" (Jupetra)*.
- Sidiq, C. (2019) *"Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan."*
- Zabda (2016) *"Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karakter Bangsa."*
- Zakiyah, R. (2014) *"Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah."* Bandung: Pustaka Setia.